

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu unsur yang tidak dapat dipisahkan dari diri manusia. Mulai dari kandungan sampai beranjak dewasa kemudian tua, manusia mengalami proses pendidikan yang didapatkan dari orang tua, masyarakat maupun lingkungannya. Pendidikan bagaikan cahaya penerang yang berusaha menuntun manusia dalam menentukan arah, tujuan, dan makna kehidupan ini. Manusia sangat membutuhkan pendidikan melalui proses penyadaran yang berusaha menggali dan mengembangkan potensi dirinya lewat metode pengajaran atau dengan cara lain yang telah diakui oleh masyarakat.

Sebagai *warga negara* yang layak, yang sejajar dengan warga negara yang lain tentunya harus memiliki pengetahuan umum minimum. Pengetahuan umum minimum itu diantaranya adalah matematika. Oleh sebab itu matematika sangat berarti bagi peserta didik yang melanjutkan studi atau tidak (Sukardjono, 2007). Matematika adalah pelajaran yang diajarkan mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai Sekolah Tingkat Menengah dan Perguruan Tinggi. Pembelajaran matematika di sekolah, pendidik hendaknya memilih dan menggunakan strategi, pendekatan, metode, dan teknik yang melibatkan peserta didik aktif dalam belajar baik secara mental, fisik, maupun sosial (Suherman, Erman, 2003).



UIN IMAM BONJOL
PADANG

Sampai saat ini matematika masih dianggap mata pelajaran yang sulit, membosankan, bahkan menakutkan. Anggapan ini mungkin tidak berlebihan selain mempunyai sifat yang abstrak, matematika juga memerlukan pemahaman konsep yang baik, karena untuk memahami konsep yang baru diperlukan prasyarat pemahaman konsep sebelumnya.

Peserta didik diharapkan mampu menjelaskan keterkaitan antar konsep dan menggunakan konsep maupun algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah. Jika pemecahan masalah merupakan fokus utama pada pembelajaran matematika, maka pemahaman konsep yang baik dalam pembelajaran matematika yaitu mampu membantu peserta didik dalam memahami dan mengaplikasikannya dalam kehidupan.

Baik atau tidak baiknya pemahaman konsep peserta didik dapat dilihat dari terpenuhi atau tidak terpenuhinya indikator pemahaman konsep peserta didik. Pengetahuan yang dipelajari dengan pemahaman akan memberikan dasar dalam pembentukan pengetahuan baru sehingga dapat digunakan dalam memecahkan masalah-masalah baru. Setelah terbentuknya pemahaman dari sebuah konsep, peserta didik diharuskan untuk mengembangkan kebiasaannya dalam memberikan penjelasan dari setiap penyelesaian yang dilakukannya.

Pemahaman konsep merupakan dasar yang dapat dikuasai oleh peserta didik dengan baik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar serta mengembangkan kemampuan matematika lainnya. Keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran matematika tidak hanya dapat dilihat dan diukur dari

bagaimana peserta didik mampu menghitung ataupun mampu menghafal rumus, melainkan dapat dilihat dan diukur dari kemampuan peserta didik tersebut baik itu kemampuan peserta didik dalam memahami konsep, penguasaan materi dalam menyelesaikan masalah dan hasil belajar peserta didik yang baik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MTsN 6 Pesisir Selatan ditemukan hal yang yang mempengaruhi rendahnya kemampuan pemahaman konsep matematika dikarenakan peserta didik kurang mampu menjelaskan atau menuangkan kembali konsep yang mereka dapatkan dan menyajikan konsep dalam bentuk representasi matematis sehingga peserta didik kurang akan kemampuan pemahaman konsep. Selain itu kurangnya kemampuan pemahaman ini berdampak pada hasil jawaban yang diberikan. Tercermin dari cara peserta didik menjawab soal, peserta didik sudah mampu memahami maksud atau paham konsep dari soal yang diberikan, namun tidak semua peserta didik mampu menyelesaikan soal dengan proses yang sesuai konsep soal yang diberikan.

Selain itu, penyebab rendahnya pemahaman konsep matematika itu berpusat pada peserta didik, dimana peserta didik cenderung menghafal konsep daripada menguasai konsep. Akibatnya faktor yang mendominasi rendahnya pemahaman konsep matematika adalah aktivitas pembelajaran yang dilakukan peserta didik dimana proses pembelajaran sebagian besar masih berpusat pada pendidik sehingga peserta didik terlihat kurang aktif.

Pendidik juga kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan ide-ide yang ada padanya. Pembelajaran matematika didominasi oleh pendidik. Pendidik menjelaskan konsep matematika dengan memberikan contoh soal, mendemonstrasikan penyelesaian soal, memberikan rangkuman, dan memberikan soal latihan. Peserta didik diposisikan sebagai penerima apa yang disampaikan oleh pendidik, akibatnya peserta didik menjadi sangat pasif dalam belajar matematika. Selain itu, ketika peserta didik disuruh membuat model soal matematika, kebanyakan dari mereka tidak bisa dan ketika peserta didik diminta untuk memberikan alasannya terhadap jawaban yang mereka dapat, masih banyak kebingungan, guru hanya memberikan soal mengikuti pola yang telah dicontohkan pendidik.

Selain pemahaman konsep yang kurang, pembelajaran yang dilaksanakan kurang menyenangkan, kaku, dan membosankan karena disajikan dalam kondisi yang serius, tanpa diawali dengan kegiatan-kegiatan yang pembuka yang menyenangkan seperti diawali dengan pemberian *ice breaking*, cerita humor matematika atau sifatnya memancing emosional atau perasaan peserta didik. Jika kegiatan itu diberikan tentu suasana awal pembelajaran menyenangkan dan kesan pembelajaran matematika membosankan tentu tidak ada. Namun hal tersebut tidak diberikan oleh pendidik dalam pembelajarannya dikelas.

Kondisi tersebut menyebabkan hasil Penilaian Harian peserta didik kelas VIII MTsN 6 Pesisir Selatan Tahun Pelajaran 2024/2025 yang terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Jumlah Peserta Didik yang Tuntas dan Tidak Tuntas

No.	Kelas	Jumlah Peserta didik	Ketuntasan			
			Nilai < 80		Nilai $\geq$ 80	
			Σ	%	Σ	%
1	VIII. A	20	11	55	9	45
2	VIII. B	20	11	55	9	45
3	VIII. C	19	13	68	6	32
4	VIII. D	19	12	63	7	37
Σ		78	47	241	31	159

Sumber: Pendidik Matematika Kelas VIII MTsN 6 Pesisir Selatan

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas, terlihat bahwa lebih dari setengah peserta didik kelas VIII belum maksimal dalam memahami konsep matematika. Dari 78 peserta didik kelas VIII, 47 orang diantaranya dikategorikan tidak tuntas dan 31 orang dikategorikan tuntas. KKM yang ditetapkan sekolah dalam pelajaran matematika kelas VIII MTsN 6 Pesisir Selatan adalah 80. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep peserta didik masih tergolong rendah.

Berdasarkan permasalahan di atas maka sangat perlu memilih suatu strategi pembelajaran yang tepat. Salah satu strategi yang dapat membantu pendidik dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika dengan menggunakan strategi belajar aktif tipe *Lightening The Learning Climate*.

Strategi *Lightening The Learning Climate* merupakan suatu strategi dimana setiap kelompok mempresentasikan kreasinya. strategi pembelajaran aktif tipe *Lightening The Learning Climate* (mengurangi suasana belajar formal). Dimana dengan pembelajaran strategi pembelajaran aktif tipe

Lightening The Learning Climate dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dapat mengajak peserta didik untuk menghargai hasil dari kreasi materinya dan dapat membuat peserta didik aktif sejak dimulainya pembelajaran (Silberman, Mel, 2009).

Strategi *Lightening The Learning Climate* menciptakan pengelolaan kelas yang baik sehingga membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan sehingga kelas menjadi lebih aktif. Strategi ini juga merupakan salah satu solusi yang dapat digunakan untuk menghidupkan suasana belajar yang menyenangkan dan menggemaskan dalam pembelajaran sehingga akan dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep. Strategi *Lightening The Learning Climate* adalah strategi pembelajaran aktif yang kondusif karena dalam penerapannya diselingi dengan humor-humor yang kreatif yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang tengah diajarkan.

Langkah-langkah pembelajaran dengan strategi *Lightening The Learning Climate* yaitu pendidik menjelaskan kepada peserta didik bahwa pelajaran akan dimulai dengan aktivitas pembuka yang menyenangkan sebelum masuk materi pelajaran. Peserta didik dibentuk kedalam kelompok kecil yang masing-masing kelompok diberi lembar diskusi yang mana peserta didik diminta untuk bergembira tapi serius dalam diskusi kelompok. Setelah itu kelompok-kelompok kecil tersebut mempresentasikan diskusi kelompok dengan kreasi kelompok mereka masing-masing. Kemudian pendidik menyelingi pembelajaran dengan permainan atau cerita-cerita lucu untuk meningkatkan semangat peserta didik dalam belajar.

Dengan menggunakan strategi *lightening the learning climate* peserta didik akan lebih aktif selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Peserta didik juga dapat melatih rasa peduli, perhatian dan saling berbagi antara peserta didik lainnya. Peserta didik juga dapat melatih kemampuan bekerja sama (*team work*). Dalam strategi *lightening the learning climate* ini dapat membantu pendidik dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika peserta didik.

Berdasarkan latar belakang dan masalah di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian yang diberi judul ***“Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe Lightening The Learning Climate Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Peserta Didik MTsN 6 Pesisir Selatan”***.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Peserta didik kurang mampu menjelaskan atau menuangkan kembali konsep yang dipelajari.
2. Peserta didik cenderung menghafal konsep dari pada menguasai konsep.
3. Kemampuan pemahaman konsep peserta didik masih tergolong rendah.
4. Proses pembelajaran yang cenderung pasif karena masih berpusat pada pendidik.

5. Pendidik menjelaskan konsep matematika dengan memberikan contoh soal, mendemonstrasikan penyelesaian soal, memberikan rangkuman, dan memberikan soal latihan.
6. Suasana belajar yang membosankan, bersifat serius dan terkesan formal.
7. Pendidik jarang memberikan cerita-cerita lucu dan permainan dalam pembelajaran yang membangkitkan semangat peserta didik.
8. Hasil belajar peserta didik masih ada yang berada di bawah KKM yang ditetapkan sekolah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dan mengingat luasnya lingkup permasalahan serta agar penelitian lebih terfokus dan terarah sehingga dapat mencapai hasil yang baik, maka dibatasi masalah yang diteliti yaitu mengenai rendahnya kemampuan pemahaman konsep matematika peserta didik dan di atasi dengan penerapan strategi pembelajaran aktif tipe *Lightening The Learning Climate* dikelas VIII MTsN 6 Pesisir Selatan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah kemampuan pemahaman konsep matematika peserta didik yang belajar dengan menerapkan strategi pembelajaran aktif tipe *Lightening The Learning Climate* lebih tinggi dari peserta didik yang belajar dengan pembelajaran ekspositori dikelas VIII MTsN 6 Pesisir Selatan”?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, maka penelitian ini bertujuan untuk “Mengetahui kemampuan pemahaman konsep matematika peserta didik yang belajar dengan menerapkan strategi pembelajaran aktif tipe *Lightening The Learning Climate* lebih tinggi dari peserta didik yang belajar dengan pembelajaran ekspositori dikelas VIII MTsN 6 Pesisir Selatan”.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Pendidik

Memberikan sumbangan pemikiran dan bahan acuan dalam pembelajaran sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran serta memberikan masukan bagi pendidik mengenai manfaat pembelajaran menerapkan strategi aktif tipe *Lightening the Learning Climate* terhadap kemampuan konsep matematika.

2. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan membantu peserta didik dalam memecahkan masalah matematis dan memberikan suasana lebih aktif dalam aktivitas pembelajaran.

3. Bagi Penulis

Penelitian ini untuk mengembangkan pengetahuan sekaligus meningkatkan wawasan dan pengalaman dalam proses pembinaan diri sebagai calon pendidik.